

KESENJANGAN MEKANISME PENILAIAN PADA PENILAIAN KETERAMPILAN VOKASIONAL TATA BOGA DI SLB

Karpin¹

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi karakteristik siswa SLB memiliki kekhususan yang berdampak pada layanan pendidikan yang bersifat khusus pula. Pemerintah menerbitkan Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan yang berlaku umum. Penelitian evaluasi ini bertujuan mengevaluasi mekanisme penilaian pendidikan pada keterampilan vokasional tata boga di SLB. Penelitian ini jenis penelitian evaluasi dengan menggunakan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM), dari Malcolm Provus. Tiga tahap utama proses evaluasi yaitu analisis *Standard* (*S*) yaitu analisis komponen standar penilaian tentang mekanisme penilaian dari Permendikbud No. 23 tahun 2016, deskripsi *performance* (*P*) yaitu deskripsi mekanisme penilaian pada keterampilan tata boga di SLB, dan *comparison* antara *standard* dan *performance*. Hasil *comparison* diperoleh informasi kesenjangan atau *discrepancy* (*D*). Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi dan kajian dokumen penilaian. Teknik analisis data menggunakan *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Temuan penelitian ini adalah terdapat kesenjangan mekanisme penilaian antara pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik pada keterampilan vokasional tata boga di SLB dengan standar penilaian pendidikan. Mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik pada keterampilan vokasional tata boga belum sepenuhnya sesuai dengan standar penilaian. Penilaian hasil belajar harus mengikuti mekanisme baku supaya tujuan penilaian dapat tercapai.

Kata kunci: mekanisme penilaian, keterampilan vokasional

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Khusus yang merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional yang secara spesifik tercantum dalam pasal 32 ayat 1:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Perspektif pendidikan multikultural, siswa atau anak berkebutuhan khusus (istilah lain: *difabel* singkatan dari *different ability people*) merupakan siswa yang memiliki *exceptionality* (perkecualian), yang ditandai oleh kekhususannya.

Pendidikan Khusus mempunyai peserta didik yang beragam baik dari segi fisik, emosional, mental, dan sosial. Keunikan siswa Pendidikan Khusus ini tentu membawa konsekuensi pada kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran,

¹⁾ Karpin Dosen Prodi Pendidikan Tata Boga Departemen PKK FPTK UPI

penilaian dan implementasinya. Pada hal-hal tertentu keberagaman peserta didik pada pendidikan khusus tidak memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan penilaian yang bernuansa kelompok atau klasikal dalam jumlah besar. Pada sekolah khusus walaupun jumlah siswa sedikit, siswa memiliki kemampuan mental, intelektual, sosial dan fisiknya beragam.

Siswa tunarungu salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan intelektual dan atau emosi yang mungkin sebagai dampak ikutan dari kekhususannya. Keberagaman dan keunikan itu sering membuat pola pelayanan yang kurang optimal dan berkeadilan. Kelompok belajar itu tidak dapat diperlakukan sama seperti siswa normal pada pembelajaran dan penilaiannya baik secara lokal, regional maupun nasional.

Pendidikan Khusus harus mengarah pada pelayanan yang lebih bersifat individual daripada kelompok. Mekanisme penilaian bagi siswa Pendidikan Khusus harus berbeda dengan pendidikan umum. Menurut Permendiknas RI No.1 tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus, prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian Pendidikan.

Pemerintah telah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016. Standar Penilaian Pendidikan yang telah ditetapkan berlaku untuk semua

jenjang pendidikan dasar dan menengah tanpa kecuali termasuk Pendidikan Khusus (SLB).

Pengembangan model penilaian keterampilan vokasional di SLB diperlukan untuk mereduksi kesalahan penilaian dalam mengungkap penguasaan kompetensi keterampilan vokasional. Melalui mekanisme penilaian keterampilan vokasional yang tepat diharapkan hasil penilaian dapat mencapai tujuan penilaian.

Rumusan Masalah Penelitian

Pada evaluasi mekanisme penilaian diperlukan *standard* (*S*) sebagai kriteria evaluasi. Kriteria evaluasi digunakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Data yang terkumpul tentang mekanisme penilaian pendidikan pada keterampilan vokasional tata boga dapat menggambarkan kondisi aktual pelaksanaan penilaian (*Performance*). Hasil membandingkan *standard* dan *performance* diperoleh informasi kesenjangan/*discrepancy* (*D*). Model evaluasi kesenjangan dapat digunakan untuk mendeskripsikan informasi *discrepancy*.

Secara operasional rumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah kesenjangan antara mekanisme penilaian yang dilaksanakan pendidik pada penilaian keterampilan vokasional tata boga dengan komponen standar mekanisme penilaian?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian dan penggunaan kriteria evaluasi, maka tujuan penelitian

adalah mengevaluasi kesenjangan mekanisme penilaian antara pelaksanaan penilaian keterampilan vokasional tata boga di SLB dengan standar penilaian pendidikan.

Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat ditinjau dari segi teoritis, kebijakan, dan praktis.

1. Segi teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk merekonstruksi mekanisme penilaian Keterampilan Vokasional Tata Boga di SMALB.
 - b. Menyediakan informasi untuk peneliti penilaian pada Keterampilan Vokasional Tata Boga di SMALB berikutnya.
2. Segi kebijakan, memberikan gambaran nyata kepada para pengambil kebijakan dalam hal penentuan Standar Penilaian Pendidikan khususnya komponen mekanisme penilaian untuk SMALB selanjutnya.
3. Segi praktis, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru SMALB tentang mekanisme penilaian Keterampilan Vokasional Tata Boga untuk mencapai hasil penilaian yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Model Evaluasi

Menurut Stake (dalam Wood, 2010), evaluasi didefinisikan sebagai penilaian pencapaian tujuan melalui pengumpulan dan analisis data yang berguna dalam membuat keputusan

tentang nilai dari sebuah program. Menurut pengertian tersebut pada evaluasi terdapat tiga fase yaitu pengumpulan data, analisis data dan pengambilan keputusan. Ditinjau dari fungsi, evaluasi program pendidikan didefinisikan sebagai pengumpulan dan penggunaan informasi untuk membuat keputusan tentang program pendidikan (Cronbach, 1983, hlm. 101).

Evaluasi program pendidikan adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program pendidikan yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai (*value judgement*).

Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sebuah program yang jelas kriteria mekanismenya. Pada evaluasi keputusan diambil berdasarkan data yang dikumpulkan dibandingkan dengan suatu kriteria evaluasi (standar). Ada dua dasar dalam menilai karakteristik dari sebuah program; pertama, suatu program dibandingkan dengan standar mutlak; kedua, suatu program dibandingkan dengan standar relatif seperti program lain sebagai alternatif. Pada penelitian ini karakteristik program dibandingkan dengan standar mutlak, yaitu Permendikna RI No. 23 tentang standar penilaian pendidikan.

Model Evaluasi Kesenjangan yang dikenal dengan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM), pertama kali dikembangkan oleh Malcolm Provus pada tahun 1971. Model evaluasi kesenjangan berangkat dari

asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator dapat membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) antara *standard* dan *performance*.

Menurut Steinmetz (1983, hlm. 80), "...a description of how something should be is called the *Standard (S)*". Standar merupakan deskripsi atau representasi dari kualitas atau karakteristik yang harus dimiliki objek.

Setelah standar dari objek yang dievaluasi ditetapkan, tahap berikutnya adalah mengumpulkan informasi tentang karakteristik aktual dari objek yang dievaluasi. Karakteristik aktual dari objek yang dievaluasi disebut *Performance measures (P)*. Pada hakekatnya evaluasi adalah membandingkan antara *Standard (S)* dengan *Performance measures (P)* (Steinmetz, 1983, hlm. 80).

Informasi *Discrepancy (D)* atau kesenjangan diperoleh setelah dilakukan proses membandingkan (*comparison*) antara *Standard* dengan *Performance measures*. Berdasarkan informasi kesenjangan, pertimbangan (*judgment*) tentang hasil evaluasi dibuat. Pada penelitian ini yang menjadi objek evaluasi adalah lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik.

Mekanisme Penilaian

Penilaian oleh pendidik merupakan bagian yang tidak terpisahkan/tidak terlepas dari pembelajaran. Pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah

(*scientific approach*) yang melibatkan kegiatan *mengamati – menanya – mencoba – mengasosiasi – dan mengomunikasikan*. Langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penilaian dilakukan oleh pendidik selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran untuk menilai kesiapan, proses, dan hasil belajar peserta didik yang mengarah pada ketercapaian kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Permendikbud RI No. 23 tahun 2016, mekanisme penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik dilakukan sebagai berikut:

- a. perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- b. penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- c. penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- d. penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- e. peserta didik yang belum mencapai KKM satuan

pendidikan harus mengikuti pembelajaran remedi; dan f. hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

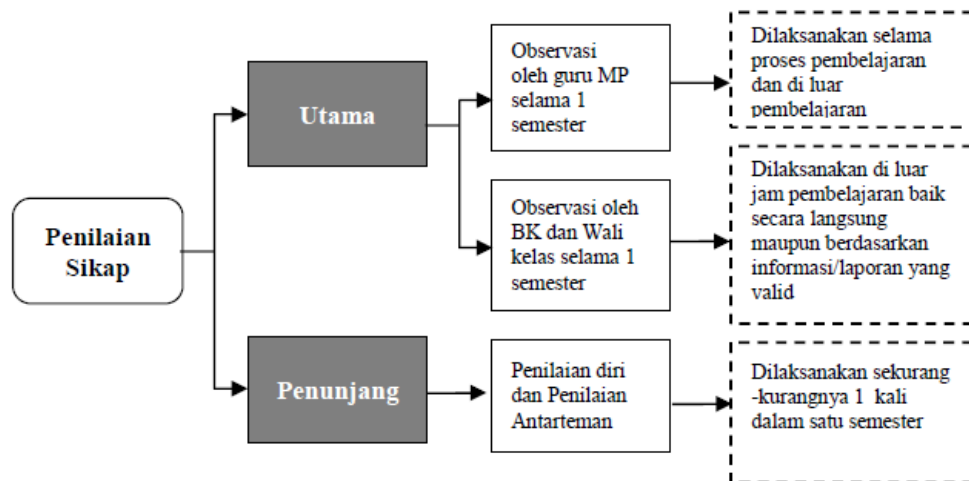
Sedangkan menurut Permendiknas No. 1 tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus, “Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram dengan menggunakan tes dalam bentuk tertulis dan lisan, nontes dalam bentuk pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil

karya berupa tugas, proyek dan atau produk, portofolio, dan penilaian diri”.

Penilaian oleh pendidik dapat berupa tes dan non tes. Perencanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik dicantumkan dalam silabus dan dijabarkan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas, melalui observasi yang dicatat dalam jurnal. Teknik penilaian sikap dijelaskan pada gambar 1.



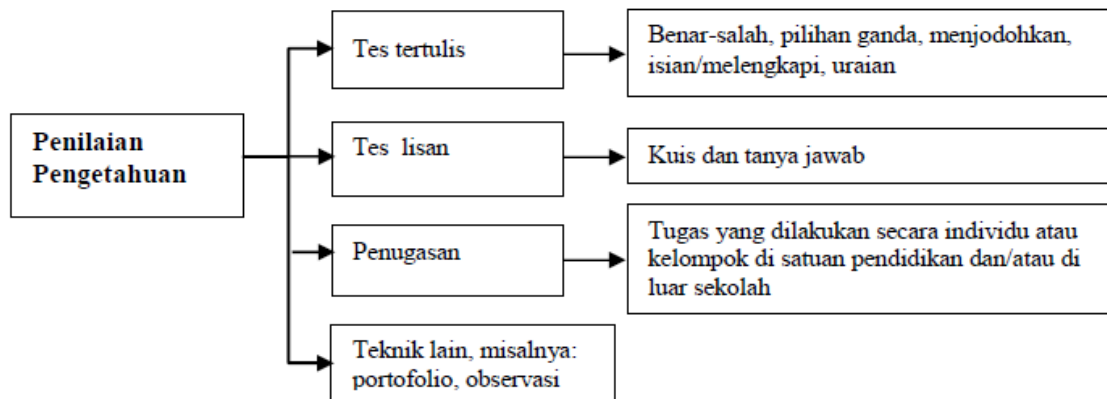
Gambar 1. Skema Penilaian Sikap

Sumber: Direktorat Pembinaan SMK (2015, hlm.18)

b. Penilaian Pengetahuan

Berbagai teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan

penugasan. Namun tidak menutup kemungkinan digunakan teknik lain yang sesuai, misalnya portofolio dan observasi. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Skema Penilaian Pengetahuan

Sumber: Direktorat Pembinaan SMK (2015, hlm.24)

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain penilaian praktik/kinerja, proyek, dan portofolio. Teknik penilaian lain dapat digunakan sesuai dengan karakteristik KD pada KI-4 pada mata pelajaran yang akan diukur. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Terdapat tujuh kriteria yang perlu diperhatikan oleh evaluator untuk mengetahui apakah penilaian kinerja (*performance assessment*) dapat dianggap berkualitas atau tidak. Ketujuh kriteria menurut Popham (1995, hlm. 147) diuraikan sebagai berikut.

1) *Generability*: apakah kinerja peserta tes (*students performance*) dalam melakukan tugas yang diberikan tersebut sudah memadai untuk digeneralisasikan kepada tugas-tugas lain? Semakin dapat digeneralisasikan tugas-tugas yang diberikan dalam rangka penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*performance assessment*) tersebut, semakin dapat dibandingkan

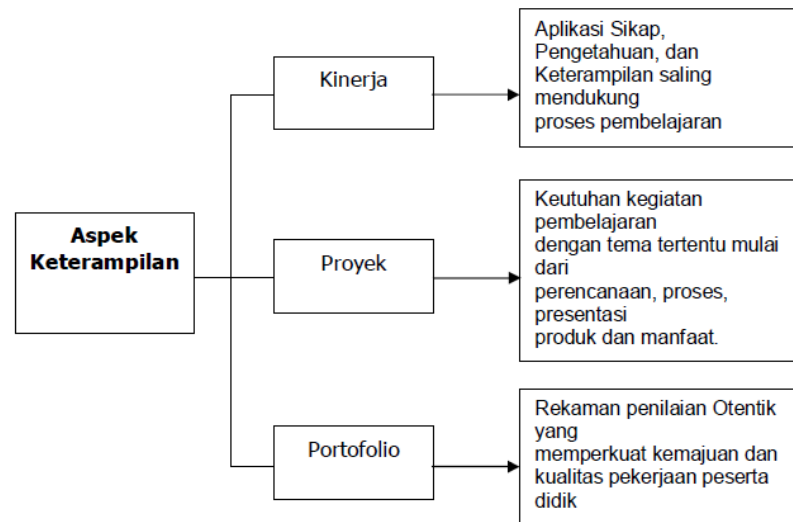
dengan tugas yang lainnya maka semakin baik tugas tersebut.

- 2) *Authenticity*: apakah tugas yang diberikan tersebut sudah serupa dengan apa yang sering dihadapinya dalam praktek kehidupan sehari-hari?
- 3) *Multiple foci*: apakah tugas yang diberikan kepada peserta tes sudah mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan (*more than one instructional outcomes*)?
- 4) *Teachability*: apakah tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya semakin baik karena adanya usaha mengajar guru di kelas? Jadi tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah tugas-tugas yang relevan dengan yang dapat diajarkan guru di dalam kelas.
- 5) *Fairness*: apakah tugas yang diberikan sudah adil (*fair*) untuk semua peserta tes. Jadi tugas-tugas tersebut harus sudah dipikirkan tidak "bias" untuk semua kelompok jenis kelamin, suku bangsa, agama, atau status sosial ekonomi.

6) *Feasibility*: apakah tugas-tugas yang diberikan dalam penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*performance assessment*) memang relevan untuk dapat dilaksanakan mengingat faktor-faktor seperti biaya, ruangan (tempat), waktu, atau peralatannya?

7) *Scorability*: apakah tugas yang diberikan nanti dapat diskor dengan akurat dan reliabel? Karena memang salah satu yang sensitif dari penilaian keterampilan atau penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah penskorannya.

Skema penilaian keterampilan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Skema Penilaian Keterampilan

Sumber: Taufik (2016, hlm. 85)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian evaluasi dengan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM), pertama kali dikembangkan oleh Malcolm Provus pada tahun 1971. Penelitian melakukan evaluasi terhadap mekanisme penilaian pendidikan pada Keterampilan Vokasional Tata Boga di SMALB (SLB). Fokus evaluasi yaitu implementasi standar penilaian pendidikan komponen mekanisme penilaian pada keterampilan vokasional (tata boga) di SLB.

Pada evaluasi mekanisme penilaian pendidikan pada keterampilan vokasional terdapat tiga tahap proses utama yaitu analisis

Standard (S), deskripsi *performance (P)* dan *comparison* antara *standard* dan *performance*. Hasil *comparison* diperoleh informasi kesenjangan atau *discrepancy (D)*. Pada proses analisis standar dilakukan telaah terhadap Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan komponen mekanisme penilaian. Tahap proses deskripsi *performance* dibuat deskripsi tentang mekanisme penilaian keterampilan vokasional berdasarkan data lapangan. Tahap *comparison* dibuat deskripsi hasil membandingkan antara *S* dan *P* dalam bentuk kesenjangan atau *discrepancy (D)*.

Sumber data penelitian diperoleh dari situasi yang wajar (*natural setting*). Penelitian akan mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja dan memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan responden.

Tempat penelitian adalah SLB Negeri di kota Bandung. Subjek penelitian adalah guru pengampu mata pelajaran keterampilan tata boga, wali kelas dan guru BK.

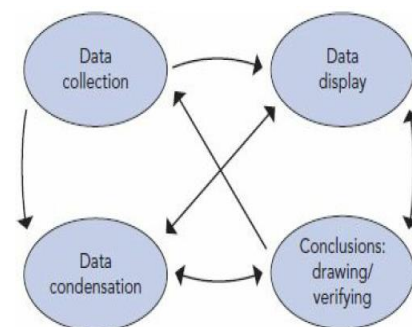
Penelitian yang dilakukan menggunakan istilah *social situation* sebagai populasi. *Social situation* terdiri atas tiga elemen yaitu: *place* (tempat), *actors* (pelaku), dan *activity* (aktivitas) yang saling berinteraksi secara sinergi antara ketiganya. Istilah *social situation* digunakan karena hasil penelitian tidak akan diberlakukan ke populasi (tidak dilakukan generalisasi), tapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang diteliti.

Penelitian menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling* sebagai teknik sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu dipilih sumber data yang dapat menggambarkan situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber

data yang pada awal penelitian jumlahnya sedikit. Kemudian jika dari sumber data yang sedikit belum diperoleh semua data yang diperlukan, maka ditentukan kembali sumber data lainnya.

Data standar diperoleh dari hasil telaah terhadap Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pada komponen mekanisme penilaian. Data *performance* dibuat berdasarkan data lapangan pada mekanisme penilaian keterampilan vokasional. Data *performance* dikumpulkan berdasarkan data lapangan pada mekanisme penilaian keterampilan vokasional, data dikumpulkan melalui angket, wawancara dan kajian dokumen penilaian.

Untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka langkah analisis data adalah *Analysis Interaktif Model* dari Miles dan Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi empat bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Kegiatan analisis data digambarkan berikut ini.



Gambar 4. Analisis Data Model Miles dan Huberman

Sumber: Miles & Huberman (2014)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik meliputi perancangan strategi penilaian, penilaian aspek sikap, penilaian aspek pengetahuan, penilaian aspek keterampilan, remedial dan bentuk laporan hasil penilaian. Data implementasi standar penilaian pendidikan terkait mekanisme penilaian pada keterampilan vokasional tata boga di SLB diperoleh melalui angket, wawancara dan kajian dokumen penilaian.

Angket diberikan kepada guru pengampu mata pelajaran keterampilan tata boga untuk menjangkau data tentang mekanisme penilaian. Hasil pengumpulan data melalui angket diperoleh bahwa (a) RPP tidak dibuat, sehingga tidak dilakukan perancangan strategi penilaian; (b) tidak dilakukan penilaian aspek sikap yang secara eksplisit terintegrasi pada keterampilan vokasional tata boga; (c) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes lisan yang dilakukan sebelum penilaian keterampilan melalui praktik; (d) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktek dan produk; (e) Pembelajaran remedi diberikan pada peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM; (f) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan deskripsi.

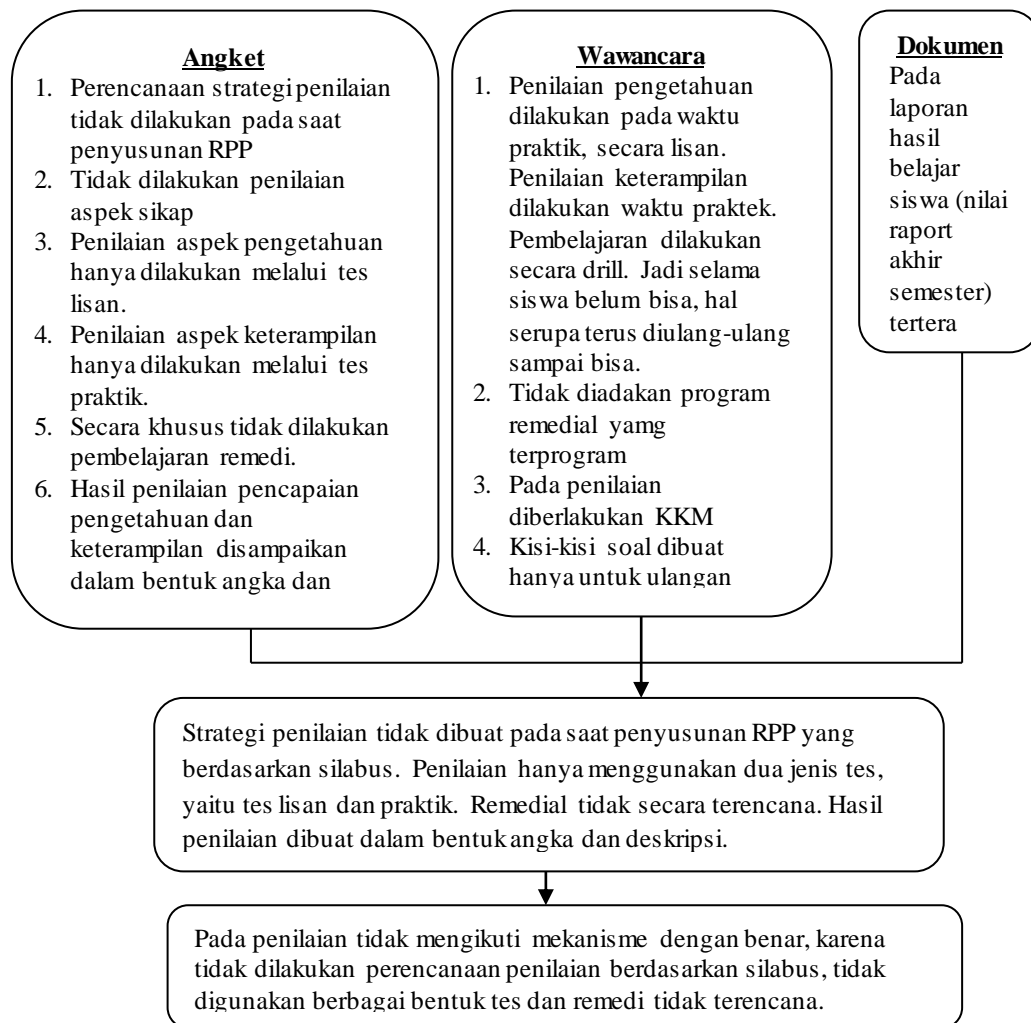
Wawancara dilakukan untuk memperdalam informasi tentang mekanisme penilaian yang diperoleh melalui angket. Hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut.

Tidak dibuat perancangan strategi penilaian berdasarkan RPP, karena RPP tidak dibuat. Guru tidak membuat RPP dengan alasan kurikulum yang berubah-ubah, banyaknya kegiatan sekolah dan belum adanya silabus yang baku. Guru mata pelajaran tata boga tidak melakukan penilaian hasil belajar peserta didik pada aspek sikap.

Kajian dokumen penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik bertujuan untuk mendapatkan bukti fisik terkait mekanisme penilaian. Hasil kajian dokumen penilaian diperoleh informasi (a) tidak terdapat RPP, (b) tidak terdapat dokumen penilaian sikap, (c) lembar soal penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan disatukan, (d) penilaian aspek pengetahuan dengan tes lisan dan penilaian aspek keterampilan dengan tes praktek dan dan penilaian produk, (e) hasil penilaian dinyatakan dengan angka dan deskripsi. Data hasil angket, wawancara, dan dokumen disajikan pada gambar 5.

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket, wawancara dan kajian dokumen terkait komponen evaluasi mekanisme penilaian terdapat kesenjangan. Kesenjangan terjadi pada perancangan strategi penilaian, penilaian aspek sikap, variasi jenis tes pada penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan.

Deskripsi *standard* penilaian (*S*), pelaksanaan penilaian/*performance* (*P*) dan kesenjangan/*discrepancy* (*D*) antara *S* dan *P* komponen mekanisme penilaian dirangkum pada gambar 6.



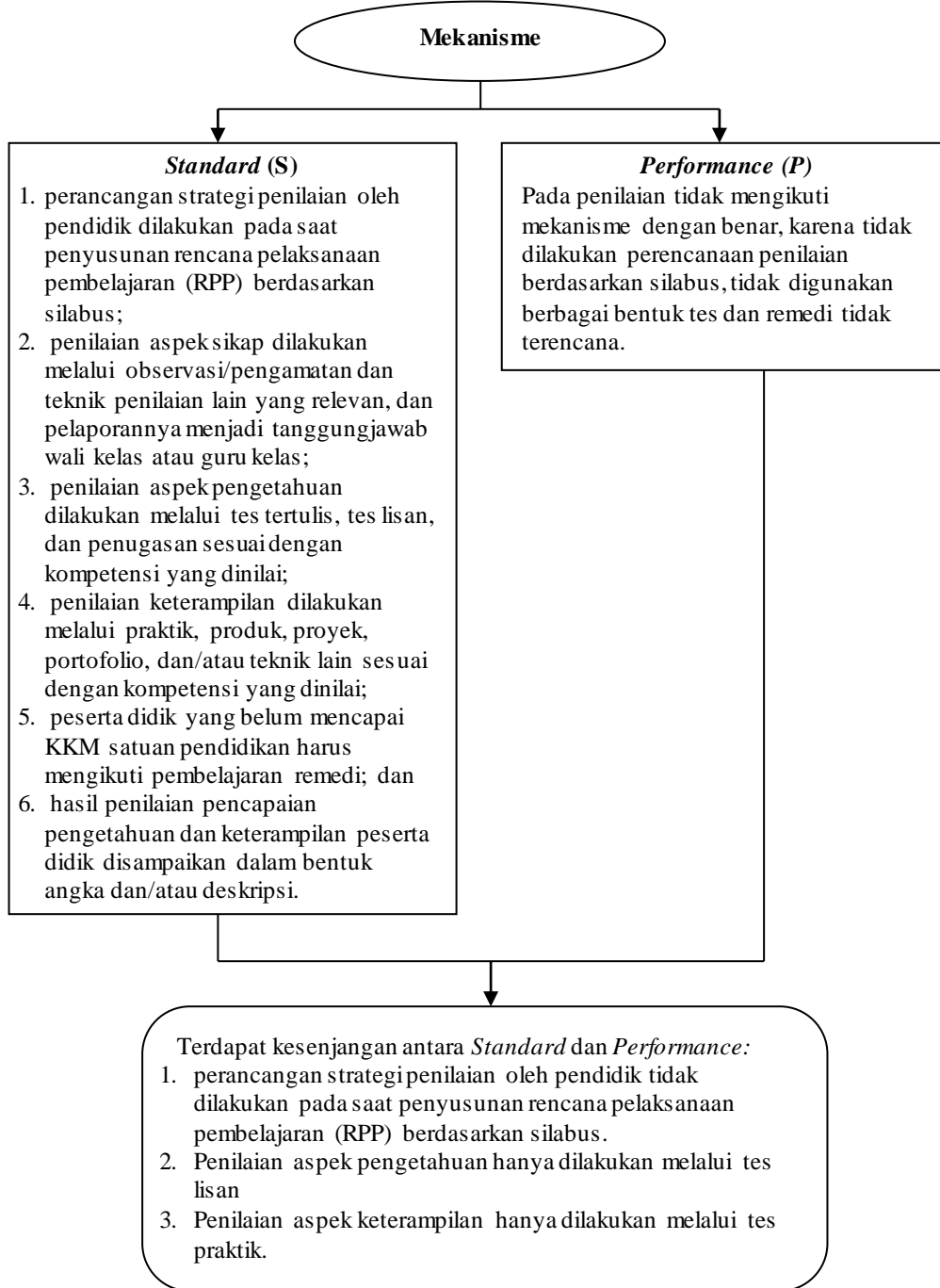
Gambar 5. Triangulasi Data Komponen Mekanisme Penilaian

Temuan penelitian memberikan informasi kesesuaian dan kesenjangan antara pelaksanaan penilaian komponen mekanisme penilaian dengan standar penilaian pendidikan menurut Permendikbud RI No. 23 tahun 2016. Kesenjangan yang ada harus direduksi supaya tujuan penilaian tercapai dan hasil penilaian dapat dimanfaatkan dengan optimum. Dengan demikian tuntutan kompetensi pembelajaran keterampilan tata boga dapat dicapai.

RPP merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Strategi penilaian hasil belajar dirancang

bersamaan dengan penyusunan RPP. Melalui perancangan strategi penilaian hasil penilaian akan dapat menggambarkan penguasaan kompetensi. Aspek sikap bagian kompetensi yang terintegrasi dengan kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Keutuhan hasil penilaian menuntut dilaksanakannya penilaian semua aspek kompetensi. Penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan seharusnya dilakukan dengan berbagai teknik dan bentuk penilaian. Teknik dan bentuk penilaian disesuaikan

dengan karakteristik kompetensi dasar yang ingin di nilai.



Gambar 6. Matrik Deskripsi Komponen Evaluasi Mekanisme Penilaian

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi implementasi standar penilaian pendidikan komponen mekanisme penilaian pada keterampilan vokasional tata boga di SLB, diperoleh simpulan sebagai berikut. Terdapat kesenjangan antara mekanisme penilaian yang dilaksanakan pada penilaian hasil belajar keterampilan vokasional tata boga peserta didik oleh pendidik dengan standar penilaian pendidikan berdasarkan Permendikbud No 23 tahun 2016.

Implikasi

Penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik pada keterampilan tata boga terkait mekanisme penilaian belum sepenuhnya sesuai standar penilaian. Pada penilaian hasil belajar oleh pendidik perancangan strategi penilaian tidak dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berdasarkan silabus, penilaian aspek pengetahuan hanya dilakukan melalui tes lisan, penilaian aspek keterampilan hanya dilakukan melalui tes praktik. Pendidik sebaiknya membuat rancangan penilaian mengacu pada silabus dan dilakukan saat penyusunan RPP. Karena pembelajaran dan penilaian merupakan kesatuan yang terintegrasi dan tidak terpisah. Pendidik juga sebaiknya menggunakan berbagai bentuk tes yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan peserta didik.

Rekomendasi

Rekomendasi berdasarkan simpulan, penulis sampaikan kepada:

1. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebaiknya ditetapkan standar penilaian

pendidikan untuk pendidikan khusus. Pendidikan khusus memiliki karakteristik peserta didik yang jauh berbeda dengan pendidikan umum.

2. Kepala sekolah, memonitor kegiatan pembelajaran terkait rencana, pelaksanaan, dan laporan hasil penilaian yang dilakukan guru.
3. Guru keterampilan vokasional tata boga, sebaiknya melakukan penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan mekanisme penilaian yang baku.
4. Peneliti bidang pendidikan, dilakukan penelitian tentang model penilaian pendidikan keterampilan vokasional untuk anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR RUJUKAN

- Cronbach, L. J. (1993). Course improvement through evaluation. Dalam Madaus, G.F., Scriven, M.S., & Stufflebeam, D.L. (Penyunting), *Evaluation models: evaluation in education and human services* (hlm. 101-116). Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. (2015). *Panduan penilaian pada sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd Ed.). Thousand Oaks: Sage Publication.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras

- Popham, W. J. (1995). *Classroom assessment: what teacher need to know*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon, A Simmon & Schuster Company.
- Steinmetz, A. (1993). The discrepancy evaluation model. Dalam Madaus, G.F., Scriven, M.S., & Stufflebeam, D.L. (Penyunting), *Evaluation models: evaluation in education and human services* (hlm. 79-100). Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Taufik, T.S. (2016). *Modul guru pembelajar SLB tunarungu kelompok kompetensi H. Pedagogik: Penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar. Profesional : Keterampilan vokasional sederhana*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wood, B.B. (2010). Stake's countenance model: evaluating an environmental education professional development course. *The Journal of Environmental Education*, 32 (2), hlm.18-27.